
Analisis Sirkulasi Pengunjung di Museum Barli Bandung Untuk Meningkatkan Kenyamanan

Gratianus Risky Rivaldi Kopong Notan¹, Carina Tjandradipura², Lisa Levina Krisanti Jonatan³

Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, kota Bandung, 40164

+62 22 - 201 2186

e-mail : ctoeden@gmail.com¹, Ctjandradipura@yahoo.com², lisa.lkj@art.maranatha.edu³

Abstrak

Sirkulasi ruang dalam museum berperan penting dalam memastikan kenyamanan dan kelancaran kunjungan. Museum Barli di Bandung, yang didedikasikan untuk mengenang karya pelukis Barli Sasmitawinata, dipilih sebagai studi kasus karena menghadapi tantangan dalam pengelolaan alur pengunjung akibat keterbatasan ruang dan fasilitas. Kepadatan di beberapa area berpotensi mengurangi kenyamanan dan meningkatkan risiko kerusakan koleksi seni.

Penelitian ini mengevaluasi pola pergerakan pengunjung di Museum Barli dan mengusulkan strategi optimalisasi sirkulasi guna meningkatkan kenyamanan serta menjaga koleksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa museum ini mengalami kendala seperti lorong yang sempit, kurangnya petunjuk arah, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Implementasi sistem sirkulasi yang lebih efektif, seperti pola spiral, linear, grid, atau network, dapat membantu mengatasi masalah ini. Dengan peningkatan tata kelola sirkulasi dan fasilitas, Museum Barli dapat memberikan pengalaman kunjungan yang lebih nyaman dan berkelanjutan.

Kata Kunci: museum, Barli Sasmitawinata, sirkulasi pengunjung, kenyamanan pengunjung, optimalisasi alur kunjungan.

Abstract

Spatial circulation in museums plays a crucial role in ensuring comfort and smooth visits. The Barli Museum in Bandung, dedicated to commemorating the works of the painter Barli Sasmitawinata, was chosen as a case study due to challenges in managing visitor flow caused by limited space and facilities. Congestion in certain areas may reduce comfort and increase the risk of damage to art collections.

This study evaluates the movement patterns of visitors at the Barli Museum and proposes strategies to optimize circulation to improve comfort and preserve the collection. The findings indicate that the museum faces issues such as narrow corridors, lack of signage, and insufficient supporting facilities. Implementing more effective circulation systems, such as spiral, linear, grid, or network patterns, can help address these problems. With improvements in circulation management and facilities, the Barli Museum can provide a more comfortable and sustainable visitor experience.

Keywords: museum, Barli Sasmitawinata, visitor circulation, visitor comfort, optimization of visitor flow.

1. PENDAHULUAN

Museum Barli yang terletak di Bandung merupakan institusi penting dalam pelestarian seni dan budaya Jawa Barat, khususnya seni rupa yang dihasilkan oleh Barli Sasmitawinata. Museum secara umum berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan, merawat, dan memamerkan koleksi bersejarah untuk tujuan edukasi, penelitian, serta rekreasi masyarakat. Menurut International Council of Museums (ICOM), museum merupakan lembaga permanen yang terbuka untuk publik dan melayani masyarakat serta perkembangannya dengan melestarikan dan memamerkan warisan material dan immaterial umat manusia. Sebagai museum yang menyimpan berbagai koleksi seni bernilai tinggi, Museum Barli memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam menjaga keberlanjutan koleksi seni tetapi juga dalam menciptakan pengalaman kunjungan yang berkualitas bagi pengunjung. Salah satu elemen penting dalam menciptakan pengalaman tersebut merupakan pengelolaan sirkulasi pengunjung.

Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya *Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatatan* (1993), sirkulasi dalam arsitektur merujuk pada keterkaitan antara berbagai ruang yang dapat dihubungkan baik secara horizontal maupun vertikal. Jalur sirkulasi dapat dianalogikan sebagai "tali" yang menyatukan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau deretan ruang, baik di dalam maupun di luar, sehingga menciptakan koneksi antar ruang. Saat bergerak melaluinya, seseorang akan mengalami ruang secara bertahap, baik ketika berada di dalamnya maupun saat menentukan arah tujuan.

Sistem sirkulasi dalam bangunan dapat diartikan sebagai jalur pergerakan yang menghubungkan area dari pintu masuk luar hingga ke bagian dalam bangunan. Sistem ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu sirkulasi horizontal dan vertikal. Koridor merupakan salah satu bentuk sirkulasi horizontal yang berfungsi sebagai penghubung antara satu ruang dengan ruang lainnya dalam satu lantai. Sementara itu, sirkulasi vertikal mengacu pada pergerakan yang dilakukan secara tegak lurus terhadap bangunan, baik dengan menggunakan sistem transportasi manual (non-mekanik) maupun mekanik. Pola sirkulasi ruang merujuk pada rancangan atau jalur pergerakan yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya dalam suatu bangunan. Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya *Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatatan* (1993), pola sirkulasi dapat dikategorikan ke dalam lima jenis utama.

Terdapat beberapa konfigurasi sirkulasi ruang yang sering diterapkan dalam desain interior dan arsitektur, di antaranya konfigurasi radial, jaringan (network), linier, grid, dan spiral. Konfigurasi radial memiliki jalur-jalur lurus yang menyebar dari satu titik pusat. Konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan berbagai titik dalam ruang, sehingga menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas tinggi. Konfigurasi linier berupa jalur lurus yang dapat berfungsi sebagai elemen utama dalam mengorganisir deretan ruang, terutama

cocok untuk koridor panjang. Konfigurasi grid terbentuk dari dua pasang jalur sejajar yang berpotongan pada interval yang sama, menciptakan pola bujur sangkar atau ruang berbentuk segi empat yang memberikan struktur yang jelas dan teratur. Sementara itu, konfigurasi spiral memiliki satu jalur melingkar yang berawal dari pusat dan mengelilinginya dengan jarak yang bervariasi, menciptakan pola pergerakan yang dinamis dan menarik.

Dalam konteks museum, sirkulasi pengunjung merupakan pengaturan alur dan distribusi pengunjung di dalam museum untuk memastikan kenyamanan, keamanan, serta kelestarian koleksi seni. Pengelolaan yang baik dapat menciptakan pengalaman kunjungan yang optimal dan mengurangi risiko kepadatan yang dapat merusak koleksi seni atau mengurangi kenyamanan pengunjung. Menurut [1] Throsby (2001), pengaturan alur pengunjung yang efektif merupakan bagian dari strategi keberlanjutan museum, yang juga mendukung fungsi edukasi dan rekreasionalnya. Smith (2010) menekankan bahwa pengelolaan alur pengunjung harus mempertimbangkan kapasitas ruang pameran dan area interaksi untuk menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan perlindungan terhadap koleksi seni.

Pengelolaan sirkulasi pengunjung memiliki dua peran utama: menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dengan menghindari kepadatan serta melindungi koleksi seni dari risiko kerusakan akibat kontak fisik atau perubahan lingkungan yang disebabkan oleh jumlah pengunjung yang terlalu banyak. Nicol (2012) mengungkapkan bahwa distribusi pengunjung yang tidak merata dapat mengganggu kenyamanan dan meningkatkan tekanan pada area tertentu, terutama di ruang pameran yang sensitif. McKinley (2003) juga menekankan pentingnya desain ruang dan sistem alur kunjungan yang mempertimbangkan pola pergerakan pengunjung untuk memastikan pengalaman kunjungan yang lebih terorganisasi.

Berdasarkan survei dari beberapa pengunjung Museum Barli, salah satu permasalahan yang sering dihadapi merupakan ketidakefektifan alur pengunjung, yang mengakibatkan kepadatan pada area tertentu dan kurangnya aksesibilitas pada area lainnya. Tantangan ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan ruang dan kurangnya perhatian terhadap pengelolaan alur kunjungan yang ideal. Data dari ICOM (2019) menunjukkan bahwa sekitar 40% museum di dunia menghadapi kendala serupa, di mana distribusi pengunjung yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak pada pengalaman kunjungan dan pelestarian koleksi seni. Johnson (2007) menyoroti bahwa tantangan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap sistem pengelolaan alur pengunjung yang efisien di kalangan pengelola museum. Hal ini juga berlaku di Indonesia, termasuk di Museum Barli, yang masih berusaha untuk menciptakan sistem sirkulasi pengunjung yang mendukung kenyamanan dan pelestarian koleksi seni.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sirkulasi pengunjung di Museum Barli dan memberikan solusi untuk meningkatkan pengelolaan alur kunjungan. Dengan pengelolaan yang optimal, diharapkan museum dapat menciptakan keseimbangan antara kenyamanan pengunjung dan pelestarian koleksi seni, serta memberikan kontribusi praktis bagi museum-museum lainnya di Indonesia dalam menciptakan pengalaman kunjungan yang berkualitas dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pola sirkulasi pengunjung di Museum Barli dan memberikan solusi untuk meningkatkan pengelolaan alur kunjungan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Observasi Langsung untuk mengamati kondisi sirkulasi pengunjung di Museum Barli, termasuk alur pergerakan, titik-titik kepadatan, dan distribusi pengunjung di berbagai area museum. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana pengunjung bergerak dan berinteraksi dengan ruang pameran. Kuesioner Terbuka via Google Form untuk Pengunjung untuk mengumpulkan opini pengunjung mengenai kenyamanan dan alur sirkulasi.

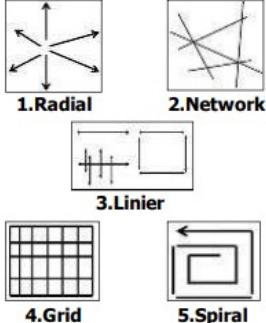
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sirkulasi dalam konteks arsitektur dan desain interior merujuk pada pergerakan orang di dalam dan di sekitar bangunan. Ini mencakup jalur yang diambil oleh pengunjung, aksesibilitas, dan aliran ruang yang memungkinkan pergerakan yang efisien dan nyaman. Sirkulasi yang baik sangat penting karena memastikan bahwa orang dapat bergerak dengan mudah dan cepat ke tujuan mereka, mengurangi risiko kecelakaan dengan menyediakan jalur yang jelas dan bebas hambatan, meningkatkan pengalaman pengguna dengan menyediakan jalur yang intuitif dan mudah diikuti, serta memastikan bahwa semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, dapat mengakses semua area dengan mudah.

Tabel 1. Jenis sirkulasi

[Sumber: Ching, Francis D.K. (1993). *Teori Arsitektur: Bentuk, ruang, dan susunannya*. Jakarta: Erlangga.]

Jenis sirkulasi	Keterangan
-----------------	------------

	<p>Radial :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Konfigurasi Radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama.2. Network (Jaringan) : Konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang.3. Linier : Jalan yg lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang.4. Grid : Konfigurasi Grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat.5. Spiral (Berputar) : Konfigurasi Spiral memiliki suatu jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah.
---	---

Di museum, sirkulasi memainkan peran penting dalam pengalaman pengunjung. Sirkulasi yang baik dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dengan menyediakan jalur yang jelas dan terorganisir, membantu pengunjung menikmati pameran tanpa kebingungan. Selain itu, sirkulasi yang baik juga mengoptimalkan ruang dengan memastikan bahwa semua area pameran dapat diakses dan dinikmati oleh pengunjung, mengatur aliran pengunjung untuk menghindari kepadatan, dan meningkatkan interaksi pengunjung dengan pameran dan satu sama lain.

Museum Barli, yang terletak di Jalan Prof. Dr. Sutami No. 91, Sukarasa, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, didirikan pada tahun 1990 dan diresmikan pada Oktober 1992 oleh Soesilo Soedarman, Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi saat itu. Museum ini didedikasikan untuk mengenang dan memamerkan hasil karya pelukis Barli Sasmitawinata. Mu

seum Barli memiliki koleksi yang terdiri dari lukisan-lukisan karya Barli dan seniman lainnya, serta koleksi mainan kuno yang menarik. Museum ini juga memiliki kafe estetik yang menambah daya tariknya.

Namun, Museum Barli menghadapi beberapa masalah, antara lain penurunan jumlah pengunjung yang disebabkan oleh kurangnya promosi dan upaya untuk memperkenalkan program kegiatan museum, minimnya dukungan dari pemerintah yang membuat museum kesulitan dalam melestarikan seni budaya, serta ruang pamer yang tidak sesuai harapan dan lemahnya interaksi museum dengan pengunjung yang dapat menjadi kendala dalam menarik minat pengunjung.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi pengunjung terhadap pencahayaan buatan di Museum Barli Bandung, kami melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa pengunjung. Tujuan dari wawancara

ini merupakan untuk mengidentifikasi masalah yang ada terkait pencahayaan dan mencari solusi yang dapat meningkatkan suasana area serta kenyamanan pengunjung. Berikut merupakan hasil kuesioner dengan jumlah 50 responden yang memberikan pandangan mereka mengenai sirkulasi pengunjung di Museum Barli Bandung.

Pola sirkulasi ruang merujuk pada suatu desain atau susunan jalur pergerakan yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya. Tujuan dari pola ini adalah untuk meningkatkan nilai estetika sekaligus memaksimalkan efisiensi penggunaan ruang. Dengan perencanaan yang tepat, sirkulasi ruang dapat menciptakan keteraturan dalam perpindahan serta memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Secara umum, pola sirkulasi ruang dapat dikategorikan ke dalam 5 jenis, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

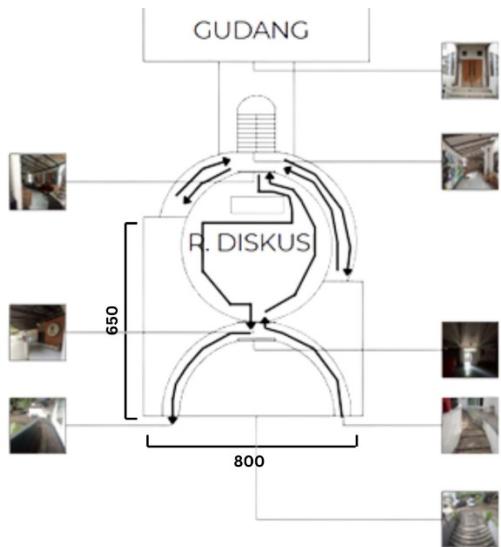
Tabel 2. Kuesioner pengunjung Museum Barli

[Sumber: penulis, 2025.]

Pertanyaan	Jawaban Paling Dominan	Persentase	Jumlah Responden
Bagaimana Anda menilai kenyamanan akses masuk ke Museum Barli?	Tidak Nyaman	50%	10
Apakah Anda merasa jalur sirkulasi di dalam museum sudah jelas dan mudah diikuti?	Tidak Jelas	60%	12
Apakah Anda mengalami kesulitan dalam bergerak di dalam museum karena kepadatan pengunjung?	Iya	60%	12
Bagaimana Anda menilai fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan toilet di dalam museum?	Tidak Memadai	60%	12
Apakah Anda merasa ruang pameran di Museum Barli cukup luas untuk menampung jumlah pengunjung?	Tidak Cukup Luas	40%	8
Apakah Anda merasa informasi tentang jalur sirkulasi dan area pameran sudah cukup tersedia di dalam museum?	Kurang	50%	10

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dikumpulkan, mayoritas responden menilai akses masuk ke Museum Barli tidak nyaman. Hal ini disebabkan oleh akses yang sempit dan jarak anak tangga yang bervariasi, yaitu antara 8 hingga 15 cm. Ketika banyak pengunjung yang mengakses museum secara bersamaan, sering kali terjadi desak-desakan yang mengurangi kenyamanan dan meningkatkan risiko kecelakaan. Selain itu, jalur sirkulasi di dalam museum dinilai tidak jelas oleh mayoritas responden. Akses yang tertutup oleh panel-panel besar menghalangi pandangan dan mengganggu alur pergerakan pengunjung. Kurangnya signage pada area gudang yang tidak dapat diakses juga menyebabkan kebingungan di kalangan pengunjung. Pada lantai 3, tidak adanya petunjuk yang memberi tahu bahwa terdapat area ruang lukisan menambah kebingungan pengunjung.

Sebagian besar responden mengalami kesulitan bergerak di dalam museum, terutama pada bagian lorong dan tangga yang sempit. Pengunjung harus berhati-hati dan bersabar saat melewati jalur yang sempit untuk menghindari desak-desakan dengan pengunjung lain. Fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan toilet dinilai tidak memadai oleh sebagian besar responden. Toilet yang berada pada area kafe membuat pengunjung harus berjalan jauh untuk mengaksesnya, yang mengurangi kenyamanan selama kunjungan. Ruang pameran di Museum Barli dinilai tidak cukup luas untuk menampung jumlah pengunjung dalam skala besar, menyebabkan kepadatan di beberapa area pameran dan mengurangi kenyamanan serta pengalaman kunjungan. Informasi tentang jalur sirkulasi dan area pameran dinilai kurang oleh sebagian besar responden. Kurangnya petunjuk dan signage yang jelas membuat pengunjung kebingungan dalam menavigasi museum, terutama pada area yang tidak dapat diakses atau memiliki akses terbatas.



Gambar 1. Denah Museum Barli lantai 2

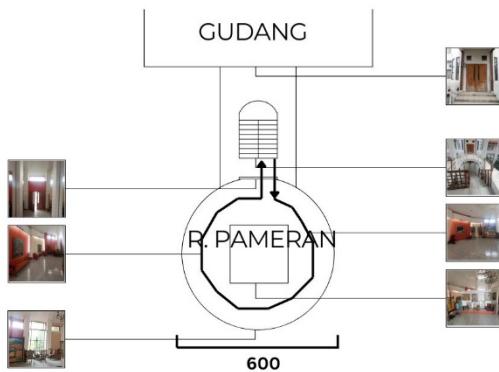
[Sumber: penulis,2025]

Untuk masuk ke Museum Barli, pengunjung harus melewati tangga melingkar yang lebarnya hanya sekitar 120 cm. Sayangnya, museum ini tidak menyediakan akses ramp, sehingga pengguna disabilitas tidak dapat mengaksesnya dengan mudah. Selain itu, ketinggian anak tangga di tangga melingkar ini bervariasi dan tergolong rendah, yaitu sekitar 8 hingga 15 cm. Hal ini dapat menyulitkan beberapa pengunjung, terutama mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Saat memasuki pintu utama Museum Barli, pengunjung akan langsung disambut oleh ruang diskusi yang biasanya digunakan oleh peserta pembelajaran seni lukis, yang mayoritas merupakan anak-anak. Area diskusi ini terletak di bagian kiri dan dipenuhi dengan kursi serta meja tempat mereka beraktivitas. Akibatnya, pengunjung yang ingin melihat karya seni harus melihat dari kejauhan atau melewati sela-sela meja, yang dapat mengganggu kenyamanan dan alur sirkulasi.

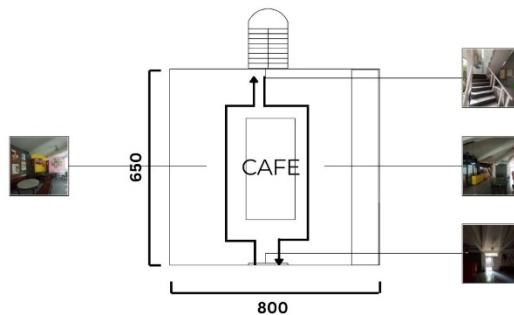
Sirkulasi pada area ini tergolong sirkular, di mana pengunjung mengelilingi ruangan yang berisikan karya lukisan. Namun, pengaturan ini menimbulkan permasalahan dalam sirkulasi, karena pengunjung harus berbagi ruang dengan peserta diskusi, yang dapat menyebabkan kepadatan dan mengurangi aksesibilitas terhadap karya seni yang dipamerkan. Pengelolaan sirkulasi yang lebih baik diperlukan untuk memastikan pengalaman kunjungan yang optimal bagi semua pengunjung.

Untuk menuju ke ruang koleksi di Museum Barli, pengunjung harus melewati akses yang sempit dengan lebar sekitar 100 cm. Jalur ini digunakan untuk dua arah, yaitu keluar dan masuk, sehingga sering kali terjadi desak-desakan ketika ada pengunjung yang datang dari arah berlawanan. Hal ini disebabkan oleh adanya panel besar tempat memamerkan lukisan yang menghalangi sebagian besar ruang. Akibatnya, pengunjung harus berhati-hati dan bersabar saat melewati jalur ini untuk menghindari berdesakkan dengan pengunjung lain. Di bagian ruang koleksi Museum Barli, meskipun jalur pergerakan pengunjung berjalan secara linear, namun sebenarnya tergolong sirkular. Pengunjung harus mengitari ruangan dan kembali lagi ke tempat awal. Karya-karya seni terpampang pada kedua sisi dinding, sehingga pengunjung dapat menikmati koleksi seni dari berbagai sudut pandang. Namun, pengaturan ini juga menimbulkan kesulitan dalam sirkulasi, karena pengunjung harus berbagi ruang dengan orang lain yang juga sedang menikmati karya seni.



Gambar 2. Denah Museum Barli lantai 3
[Sumber: penulis,2025]

Pada lantai 3 bangunan Museum Barli, terdapat ruang pameran dengan jenis sirkular yang merupakan satu-satunya ruangan yang dapat diakses oleh publik. Sementara itu, area gudang tidak dapat diakses oleh pengunjung. Di ruang pameran ini, pengunjung berjalan sesuai alur sirkular untuk melihat lukisan dan karya-karya yang terpampang di sisi dinding. Pada bagian tengah ruangan, terdapat hall yang berisikan berbagai penghargaan yang diraih oleh Barli Sasmitawinata. Pengaturan ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati karya seni dari berbagai sudut pandang, sambil mengapresiasi prestasi yang telah diraih oleh sang seniman.

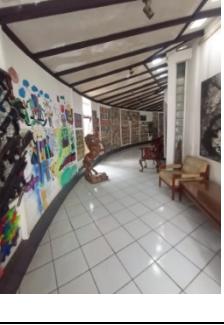
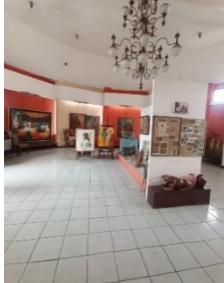


Gambar 3. Denah Café Barli lantai 1
[Sumber: penulis,2025]

Lantai 1 Museum Barli merupakan area kafe yang nyaman bagi pengunjung untuk bersantai. Dari lantai 1 ini, pengunjung dapat berjalan lurus untuk mencapai tangga akses ke museum. Tangga tersebut memiliki lebar sekitar 120 cm, sehingga bila ada pengunjung lain, terutama dari arah berlawanan, terdapat potensi desak-desakan yang sebenarnya berbahaya, terutama pada akses tangga.

Tabel 3. Analisis jenis sirkulasi Museum barli
[Sumber: penulis,2025.]

Area	Lantai	Jenis Sirkulasi
------	--------	-----------------

<p>Ruang Diskusi</p> 	2	<p>Ruang diskusi di museum ini memiliki bentuk sirkulasi spiral, yang memungkinkan pengunjung untuk bergerak secara kontinu dari satu titik pusat ke seluruh area pameran Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya <i>Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan</i> (1993). Konfigurasi spiral ini memiliki jalan tunggal yang berasal dari titik pusat dan mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah.</p>
<p>Ruang Koleksi</p> 	2	<p>Ruang koleksi di museum ini memiliki bentuk sirkulasi linear. Sirkulasi linear merupakan konfigurasi di mana jalan yang lurus menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang. Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya <i>Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan</i> (1993), sirkulasi linear dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang, karena pengunjung dapat menjelajahi seluruh area pameran tanpa harus kembali ke titik awal. Selain itu, jalur lurus dapat mengakomodasi lebih banyak pengunjung dalam satu waktu. Namun, sirkulasi linear juga memiliki kelemahan, seperti potensi monoton karena pengunjung hanya bergerak dalam satu arah lurus, yang dapat mengurangi variasi pengalaman visual.</p>
<p>Ruang Lukisan</p> 	3	<p>Ruang Lukisan di museum ini memiliki bentuk sirkulasi spiral. Konfigurasi spiral ini memungkinkan pengunjung untuk bergerak secara kontinu dari satu titik pusat ke seluruh area pameran. Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya <i>Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan</i> (1993). Konfigurasi spiral ini memiliki jalan tunggal yang berasal dari titik pusat dan mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah.</p>

4. KESIMPULAN

Penerapan sirkulasi spiral di Ruang Lukisan memiliki beberapa keuntungan, namun juga terdapat beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Keuntungan utama dari sirkulasi spiral merupakan efisiensi ruang, di mana pengunjung dapat menjelajahi seluruh area pameran tanpa harus kembali ke titik awal, menciptakan alur yang lebih efisien dan menyenangkan.

Selain itu, alur sirkulasi yang teratur dan mudah diikuti dapat meningkatkan keselamatan pengunjung, terutama dalam situasi darurat, karena pengunjung dapat dengan cepat dan mudah menemukan jalan keluar jika diperlukan. Sirkulasi spiral juga mendorong interaksi sosial antara pengunjung, karena jalur spiral memungkinkan pengunjung untuk bergerak

dalam arah yang sama, sehingga mereka lebih mungkin bertemu dan berinteraksi dengan pengunjung lain, menciptakan suasana yang lebih ramah dan inklusif. Namun, sirkulasi spiral juga memiliki kelemahan, seperti potensi kebingungan bagi beberapa pengunjung yang mungkin merasa sulit untuk mengikuti jalur yang berputar-putar. Selain itu, sirkulasi spiral dapat menyebabkan kemacetan di titik-titik tertentu, terutama jika ruang pameran ramai, dan mungkin tidak memberikan fleksibilitas yang cukup bagi pengunjung yang ingin menjelajahi area pameran dengan cara yang berbeda atau kembali ke titik tertentu tanpa harus mengikuti seluruh jalur spiral. Dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan ini, penting untuk merancang Ruang Lukisan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pengunjung, serta memastikan bahwa sirkulasi spiral tidak mengurangi kualitas pengalaman mereka.

Penerapan sirkulasi linear di ruang koleksi mainan memiliki beberapa keuntungan, namun juga terdapat beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Keuntungan utama dari sirkulasi linear merupakan kemudahan navigasi, di mana pengunjung dapat dengan mudah mengikuti jalur yang lurus, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan kenyamanan. Selain itu, sirkulasi linear memungkinkan penggunaan ruang yang lebih efisien, karena pengunjung dapat menjelajahi seluruh area pameran tanpa harus kembali ke titik awal. Namun, sirkulasi linear juga memiliki kelemahan, seperti potensi monotonii karena pengunjung hanya bergerak dalam satu arah lurus, yang dapat mengurangi variasi pengalaman visual. Selain itu, dalam ruang yang terbatas, sirkulasi linear mungkin tidak memaksimalkan penggunaan ruang secara efisien, dan dapat menyebabkan kemacetan jika ruang koleksi sangat ramai. Kurangnya fleksibilitas dalam pergerakan pengunjung juga menjadi kelemahan, karena pengunjung harus mengikuti jalur yang telah ditentukan tanpa banyak pilihan untuk menjelajahi area pameran dengan cara yang berbeda. Dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan ini, penting untuk merancang ruang koleksi mainan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pengunjung, serta memastikan bahwa sirkulasi linear tidak mengurangi kualitas pengalaman mereka. Menentukan jenis sirkulasi yang tepat dapat mengurangi risiko penumpukan lebih baik daripada yang lain. Misalnya, sirkulasi grid dan network (jaringan) cenderung lebih efektif dalam mengelola kepadatan karena mereka menyediakan beberapa jalur alternatif bagi pengunjung untuk bergerak.

Dalam sirkulasi grid, jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat, memungkinkan pengunjung untuk memilih berbagai rute untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini dapat mengurangi risiko penumpukan di satu sisi karena pengunjung memiliki lebih banyak pilihan jalur. Sirkulasi network (jaringan) terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang, menciptakan jaringan jalur yang memungkinkan pengunjung untuk bergerak

dengan lebih fleksibel. Dengan adanya beberapa jalur alternatif, pengunjung dapat menghindari area yang padat dan memilih rute yang lebih lancar.

Sirkulasi pengunjung di Museum Barli mengalami beberapa masalah, seperti lorong dan tangga yang sempit, serta kurangnya signage yang jelas. Hal ini menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Pengaturan sirkulasi yang lebih baik diperlukan untuk memastikan pengalaman kunjungan yang optimal. Pengunjung harus berhati-hati dan bersabar saat melewati jalur yang sempit untuk menghindari desak-desakan dengan pengunjung lain. Fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan toilet dinilai tidak memadai oleh sebagian besar responden. Toilet yang berada pada area kafe membuat pengunjung harus berjalan jauh untuk mengaksesnya, yang mengurangi kenyamanan selama kunjungan. Ruang pameran di Museum Barli dinilai tidak cukup luas untuk menampung jumlah pengunjung dalam skala besar, menyebabkan kepadatan di beberapa area pameran dan mengurangi kenyamanan serta pengalaman kunjungan. Informasi tentang jalur sirkulasi dan area pameran dinilai kurang oleh sebagian besar responden. Kurangnya petunjuk dan signage yang jelas membuat pengunjung kebingungan dalam menavigasi museum, terutama pada area yang tidak dapat diakses atau memiliki akses terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rafii Prananda, D. A. (2022). DAMPAK TATA RUANG AREA PAMERAN TERHADAP POLA SIRKULASI . *UG Journal*.
- Damayanti, R. (2022). Analisis Kenyamanan Pengguna Pada Sirkulasi di Museum Simalungun. *Jurnal USU*.
- Gunawan, F. (2019). Strategi pengelolaan pengunjung di museum untuk meningkatkan pelestarian koleksi dan kenyamanan pengunjung. *Jurnal Pengelolaan dan Pembangunan*, 22-36.
- Haryanto, R. &. (2020). Desain sirkulasi pengunjung dalam meningkatkan aksesibilitas dan pelestarian di museum. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 55-72.
- Lynch, K. (2022). *The Image of the City (Revised Edition)*. Cambridge: MIT Press.
- Martin, L. D. (2021). Optimizing Visitor Circulation in Cultural Heritage Sites: A Study of the Louvre Museum. *Heritage Science Journal*.
- Mohamad Hasbi Alawi, R. W. (2023). ANALISIS POLA SIRKULASI PENGUNJUNG MUSEUM KEPRESIDENAN . *e Jurnal Gunadarma*.
- Theresia Pynkyawati, A. A. (2016). Desain Pola Sirkulasi Bangunan Multifungsi Ditinjau dari Segi Keamanan dan Kenyamanan Pengguna Bangunan The Bellagio Residences Jakarta. *Rekakarsa, Institut Teknologi Nasional*.
- Theresia Pynkyawati, S. A. (2014). Kajian Efisiensi Desain Sirkulasi pada Fungsi Bangunan Mall dan Hotel BTC. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*.

Tiarma Isi Naibaho, U. I. (2017). Analisa Sirkulasi Ruang Gerak Pengguna pada Area Baca di Perpustakaan Universitas Swasta. *Idealog, Telkom University*.